

STUDI TENTANG KUALITAS TERJEMAHAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN MENERJEMAH

Oleh Syihabuddin

Program Studi Bahasa Arab, FPBS, UPI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) ketepatan terjemahan Alquran surat Ali Imran yang diterbitkan Depag, (2) kejelasan terjemahan dilihat dari aspek struktur, diksi, dan ejaan, dan (3) tanggapan pembaca-umum terhadap surat tersebut. Ketiga tujuan ini dapat dicapai melalui analisis kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan terjemahan dengan nas sumber melalui pemanfaatan penjelasan ayat (kitab-kitab tafsir) dan meminta tanggapan pembaca umum dan pembaca ahli tentang kejelasan terjemahan Depag dengan membandingkannya dengan terjemahan lain. Analisis tersebut menemukan bahwa pada umumnya terjemahan Depag sudah tepat, tetapi kurang dipahami pembaca karena struktur kalimatnya rumit, pilihan katanya kurang tepat, kalimatnya panjang-panjang, dan kurang cermat dalam pemakaian ejaan. Setelah kelemahan ini diperbaiki dan pembaca umum diminta tanggapannya, ternyata terjemahan perbaikan lebih mudah dipahami daripada terjemahan Depag. Karena itu, disarankan agar terjemahan tersebut direvisi selaras dengan beberapa kesimpulan penelitian ini.

Kata kunci: *Kualitas terjemahan dan pengajaran menerjemah*

Pendahuluan

Pengamatan sekilas terhadap perkembangan buku terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia memperlihatkan peningkatan yang signifikan seperti tercermin dari jumlah terjemahan, penerbit, penerjemah, dan pembaca terjemahan. Namun, kondisi ini kurang diimbangi dengan peningkatan kualitas. Dari penelitian dan pengamatan sebagian ahli (Rahmat, 1996; Audah, 1996; *Republika*, 24 April 1996 dan 4 Mei 1996; Damono, 1996) dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor penyebab rendahnya kualitas terjemahan, yaitu (a) kegiatan penerjemahan itu sendiri memang sulit, (b) adanya perbedaan yang substansial antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, (c) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima sehingga menimbulkan gejala interferensi, dan (d) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap teori terjemah.

Namun, di pihak lain terdapat terjemahan Alquran dengan judul *Al Qur'an Dan Terjemahnya* yang dipandang berkualitas karena beberapa alasan. Pertama, terjemahan tersebut merupakan hasil karya sekelompok ahli agama Islam, ahli tafsir, dan ahli bahasa Arab yang sudah diakui kepakarannya di tingkat nasional. Kedua, terjemahan itu dibaca dan dijadikan rujukan oleh berjuta-juta umat Islam dari berbagai kalangan. Ketiga, terjemahan itu diterbitkan oleh Departemen Agama dan beberapa penerbit lain, baik di

dalam maupun di luar negeri. Keempat, penerjemahan dikerjakan selama 8 tahun. Secara teoretis, keadaan demikian merupakan indikator bahwa terjemahan itu berkualitas.

Kedua kenyataan di atas dapatlah dipandang secara timbal-balik melalui kegiatan penelitian. Maksudnya, unsur-unsur teoretis yang terdapat dalam terjemahan yang berkualitas perlu diteliti dan ditelaah secara ilmiah, sehingga pada gilirannya hasil telaah ini dapat digunakan sebagai prinsip, metode, dan acuan dalam proses penerjemahan yang kemudian akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas pula.

Kegiatan seperti itu sangatlah penting guna mengatasi masalah dengan kekuatan yang dimiliki. Karena itu, tulisan ini akan berupaya mengungkapkan karakteristik terjemahan yang berkualitas dan implikasinya bagi pengajaran menerjemah.

Tinjauan Pustaka

Secara teoretis ada beberapa kualifikasi yang perlu dipenuhi oleh penerjemah. Pemenuhan ini dimaksudkan agar terjemahan yang dihasilkannya mudah dipahami pembaca atau memiliki tingkat keterpahaman yang tinggi. Menurut Sakri (1995:166), keterpahaman nas itu, di antaranya, ditentukan oleh ketedasan. Dan ketedasan ini berkaitan dengan keterpahaman bahasa yang ditentukan oleh jumlah kata, bangun kalimat, penempatan informasi, penempatan panjang ruas, ketaksaan informasi yang terkandung, dan pemakaian gaya kalimat.

Dalam konteks penerjemahan, keterpahaman ini berkaitan dengan kualitas terjemahan. Kualitas ini dapat bersifat intrinsik, yaitu bertalian dengan ketepatan, kejelasan, dan kewajaran nas. Namun, dapat pula bersifat ekstrinsik, yaitu berkenaan dengan tanggapan pembaca dan pemahamannya terhadap terjemahan (Larson, 1984; Nida dan Taber, 1982).

Kualitas tersebut dapat diketahui dengan beberapa teknik evaluasi. Nida dan Taber (1982:168–173) menyatakan bahwa kualitas terjemahan dapat diukur dengan (a) menggunakan teknik rumpang, (b) meminta tanggapan pembaca terhadap nas terjemahan, (c) mengetahui reaksi para penyimak terhadap pembacaan nas terjemahan, dan (d) membaca terjemahan dengan nyaring, sehingga dapat diketahui apakah pembacaannya itu lancar atau tersendat-sendat.

Sementara itu Larson (1984: 485–503) membicarakan kualitas terjemahan dari empat aspek, yaitu (a) alasan dilakukannya penilaian, (b) orang yang menilai, (c) cara melakukan penilaian, dan (d) pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketepatan, kejelasan, dan kewajaran terjemahan. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri, penilai khusus,

konsultan, dan peninjau. Keempat pihak ini dapat menilai kualitas terjemahan dengan (a) membandingkan terjemahan dengan nas sumber, (b) menerjemahkan kembali nas sumber, (c) menilai keterpahaman terjemahan, (d) mengukur keterbacaan nas, dan (e) menilai konsistensi terjemahan.

Karena beberapa alasan tertentu, tidak semua terjemahan dapat dinilai dengan teknik-teknik di atas. Ayat-ayat Alquran, misalnya, sulit untuk diukur melalui penerjemahan kembali, karena ia merupakan firman Allah yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk mana pun. Demikian pula halnya pengukuran keterbacaan dengan teknik rumpang. Teknik ini hanya dapat dilakukan pada sebuah wacana yang utuh, sementara Alquran terdiri atas satu atau beberapa ayat yang memuat satu atau beberapa makna, baik makna itu final atau dikemukakan pada ayat selanjutnya. Pengukuran konsistensi penerjemahan juga tidak dapat dilakukan, karena istilah-istilah dalam Alquran itu berpolisemi. Karena itu, penelitian tentang kualitas terjemahan akan dilakukan dengan menganalisis ketepatan dan kejelasannya serta dengan meminta tanggapan pembaca seperti yang disarankan Nida dan Taber.

Metode

Pembahasan ihwal kualitas terjemahan bertujuan mengetahui (1) ketepatan terjemahan Depag surat Ali Imran, (2) kejelasan terjemahan dilihat dari aspek struktur, diksi, dan ejaan, dan (3) tanggapan pembaca-umum terhadap surat tersebut.

Ketiga tujuan tersebut dapat dicapai melalui metode kualitatif dengan tahap-tahap kegiatan berikut ini.

- a. Meminta 50 orang mahasiswa UPI dari berbagai jurusan untuk membaca seluruh terjemahan surat Ali Imran yang diterbitkan Depag tahun 1993 dan menuliskan ayat-ayat yang maknanya sulit dipahami.
- b. Memilih ayat yang paling tinggi frekuensinya dan mengabaikan ayat yang kesulitannya bertalian dengan isi, bukan dengan bahasa.
- c. Maka terkumpul 20 ayat. Seluruh ayat ini disajikan berikut terjemahannya, kemudian ditelaah dari aspek-aspek berikut.
 - a) Menelaah ketepatan makna terjemahan dengan nas ayat dengan menyajikan tafsir ayat yang bersumber pada *Shafwatut Tafasir* (Ash-Shabuni, 1999). Tafsir ini dipilih karena, menurut pengarangnya, merangkum tafsir-tafsir yang berbobot.
 - b) Menelaah ketepatan pemakaian struktur, pilihan kata, dan ejaan dengan meminta tanggapan ahli bahasa Indonesia.
 - c) Membuat terjemahan alternatif berdasarkan dua langkah sebelumnya.

d) Meminta tanggapan pembaca-umum terhadap terjemahan Depag, terjemahan alternatif, dan terjemahan H.B. Jassin sebagai pengecoh. Tanggapan pembaca dikelompokkan ke dalam tiga kategori: **mudah**, **cukup mudah**, dan **sulit**, lalu disajikanlah angka prosentase yang paling menonjol.

Adapun pembaca yang diminta tanggapannya adalah pembaca umum. Mereka terdiri atas tiga kelompok. Pertama, siswa SLTP dan SLTA, mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab, dan para dosen di Jurusan Bahasa Asing, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia. Semua responden berjumlah 50 orang.

Temuan Penelitian

a. Ketepatan

Analisis terhadap 20 penggalan ayat dan terjemahannya menghasilkan beberapa temuan seperti berikut.

Pertama, pada umumnya terjemahan Depag dapat mengungkapkan makna ayat dengan tepat. Dari 20 terjemahan yang dianalisis hanya ditemukan dua terjemahan yang dianggap tidak tepat, yaitu terjemahan penggalan ayat 51 dan penggalan ayat 122. Ketidaktepatan terjemahan ayat 51 berkaitan dengan perubahan fungsi predikat menjadi keterangan aposisi. Tafsir ayat 51 menegaskan bahwa Allah adalah Tuhannya Nabi Isa dan Bani Israel, sedangkan terjemahan tidak menerangkan hal itu secara jelas karena terganggu oleh dua tanda koma.

Kedua, pilihan kata pada terjemahan dapat menghilangkan atau mengurangi nuansa makna yang terkandung dalam ayat. Pada ayat 21, misalnya, frase *bi'a-dzâbin alîm* diterjemahkan menjadi *bahwa mereka akan menerima azab yang pedih* sebagai sebuah klausa. Penerjemahan demikian menghilangkan kejelasan makna dan keindahan gaya bahasa.

Ketiga, perbedaan pandangan terhadap suatu unit terjemahan juga mengurangi ketepatan terjemahan, atau menyebabkan kesalahan dalam memahaminya. Pada ayat 7, frase *minhu âyâtum muhkamâtun* diterjemahkan dengan *di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamât*. Terjemahan demikian menerangkan bahwa selain ayat *muhkamât* dan *muta-syâbihât*, Alquran pun berisikan ayat lain, padahal di dalamnya hanya ada dua kelompok ayat itu.

b. Kejelasan Terjemahan

Analisis data di atas menemukan beberapa bentuk ketidakjelasan yang berkaitan dengan struktur kalimat, pemakaian ejaan, diksi, dan panjang kalimat.

a) Struktur

Ketidakjelasan struktur kalimat berkenaan dengan pemakaian kopula, penempatan fungsi sintaktis, dan kelewahan. Kopula *adalah* digunakan untuk menyatukan frase yang *demikian itu* dan *suatu tanda*, padahal makna frase pertama tidaklah sama dengan makna frase kedua, karena kopula *adalah* digunakan untuk menyamakan konsep subjek dan predikat. Di samping itu ditemukan pula ketidaktepatan penempatan unsur keterangan. Adapun gejala kelewahan ditandai dengan penerjemahan frase menjadi klausa.

b) Pemakaian ejaan

Telaah terhadap pemakaian ejaan menemukan adanya kesalahan dalam penulisan ejaan, pemakaian tanda koma dan tanda hubung, penulisan partikel, dan penulisan huruf miring. Kesalahan penulisan kata, misalnya, terjadi pada *Alquran* ditulis *Al Quran*, *sebagian* ditulis *sebahagian*, *mukmin* ditulis *mu'min*, dan seterusnya.

Tanda koma digunakan tidak tepat, yaitu untuk memisahkan subjek dan predikat. Ketidaktepatan juga terjadi pada penulisan partikel dan tanda hubung.

Penerjemah juga tidak membedakan antara istilah asing dan kata yang telah menjadi bahasa Indonesia.

c) Diksi

Kadang-kadang penerjemah memilih kata tanpa menyesuaikannya dengan konteks dan kolokasinya seperti tergambar pada kelompok kata *mengambil orang-orang, meninggalkan orang-orang mu'min, permulaan siang, dan memilih ... atas*. Di samping itu penerjemah juga memilih kata yang tidak lazim seperti *betapa mungkin*. Ditemukan pula diksi yang menimbulkan keambiguan makna.

c. Tanggapan Pembaca

Tanggapan terhadap tiga terjemahan yang disajikan menunjukkan bahwa terjemahan alternatif yang dibuat peneliti lebih mudah dipahami oleh pembaca daripada terjemahan Depag dan terjemahan H.B. Jassin. Dari 20 terjemahan alternatif, hanya ada satu terjemahan, yaitu terjemahan ayat 21, yang dianggap sulit oleh pembaca. Mungkin hal

ini terjadi karena peneliti berupaya untuk memindahkan gaya bahasa nas sumber ke dalam nas bahasa penerima. Prosentase tanggapan pembaca dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Tanggapan thd. Ayat	D			Y			S		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	7	22	56	22	30	20	50	48	26	26
2.	7	52	28	20	24	16	60	32	50	18
3.	21	10	22	68	58	6	36	34	24	42
4.	28	14	44	42	14	34	52	72	22	6
5.	33	22	64	14	6	20	74	64	20	16
6.	41	26	54	20	16	22	62	56	34	10
7.	47	4	38	58	8	40	52	88	10	2
8.	49	46	30	44	40	28	52	34	44	22
9.	51	8	28	64	2	62	36	88	12	0
10.	65	0	54	46	18	44	38	82	8	10
11.	72	16	26	58	18	52	30	46	24	10
12.	83	6	6	88	58	38	4	60	36	4
13.	92	34	50	16	12	32	56	56	18	23
14.	99	18	58	24	6	24	70	76	18	6
15.	114	4	20	76	20	18	62	78	16	6
16.	118	16	24	10	16	54	30	74	22	4
17.	122	2	2	96	4	94	2	96	2	2
18.	155	6	18	76	76	12	12	82	8	10
19.	165	46	32	22	64	28	8	50	34	16
20.	188	28	42	30	8	28	64	64	30	6
Rata-rata		19	35	46	25	33	42	64	23	13

Keterangan:

1 = mudah, 2 = sedang, 3 = sukar

D = Terjemahan Depag, Y = Terjemahan Jassin, dan S = Terjemahan alternatif

Angka rata-rata prosentase tersebut dapat disajikan dalam diagram berikut.

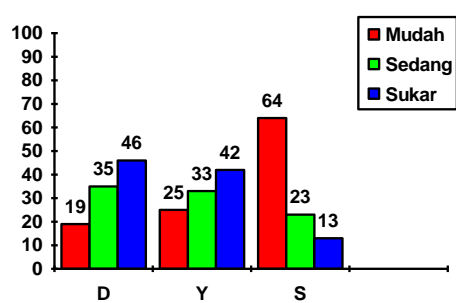


Diagram di atas menunjukkan bahwa 64 % pembaca memandang terjemahan alternatif (S) itu mudah dipahami dan hanya 13 % saja yang menganggapnya sulit. Sementara itu, terjemahan D dan Y dipandang sulit oleh 46 % dan 42 % pembaca. Hal ini menegaskan bahwa terjemahan yang mengindahkan aspek-aspek kejelasan nas lebih mudah dipahami daripada terjemahan yang kurang mempertimbangkan hal itu.

Dalam tanggapan pembaca secara tertulis dikemukakan alasan mengapa terjemahan alternatif lebih dipahami. Alasan-alasan mereka sekaligus merupakan karakteristik

terjemahan yang mudah dipahami, yaitu (1) struktur kalimat yang sederhana, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit, (2) ejaan yang digunakan dengan tepat, (3) kosa kata yang lazim dipakai, (4) ada penjelasan istilah khusus, (5) kehematan pemakaian kosa kata, dan (4) pemanfaatan kata-kata BA yang sudah masuk BI.

Pembahasan

a. Kualitas Terjemahan

Temuan-temuan di atas dapat dimaknai seperti berikut.

Hasil wawancara Moh. Mansur (1998) dengan para penerjemah Alquran, di antaranya Prof. Dr. Mukti Ali, MA. dan Prof H. Bustami A. Gani, menunjukkan bahwa tingginya tingkat ketepatan terjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pertama, keahlian para penerjemah. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan itu ialah para ahli dalam bidangnya masing-masing seperti ahli agama, ahli bahasa Arab, dan ahli tafsir.

Kedua, penerjemahan dilakukan oleh sebuah tim yang secara periodik melakukan pertemuan untuk melaporkan hasil terjemahannya dan membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap penerjemah untuk dicarikan pemecahannya.

Ketiga, penerjemahan dilakukan dalam waktu yang memadai, yaitu selama 8 tahun.

Keempat, proses penerjemahan dilakukan dengan merujuk pada buku-buku tafsir, terjemahan-terjemahan yang ada, dan nas Alquran itu sendiri. Proses seperti inilah yang disarankan Yunus (1989:367) dalam menerjemahkan nas keagamaan.

Selanjutnya Ketua Dewan Penerjemah, yaitu Prof. R.H.A. Soenarjo, SH., dan Prof. H. A. Gani mengemukakan bahwa penerjemahan Alquran itu berpegang pada dua prinsip. Pertama, terjemahan harus sedapat mungkin sesuai dengan nas asli. Kedua, terjemahan harus dapat dipahami oleh kaum muslimin Indonesia pada umumnya.

Pemakaian kedua prinsip tersebut berimplikasi pada metode dan prosedur penerjemahan. Untuk meraih kesetiaan terjemahan dengan nas sumber digunakanlah metode penerjemahan literal. Sedangkan untuk meraih keterpahaman terjemahan dilimpahkanlah kosa kata bahasa penerima, sehingga menimbulkan kelewahan. Pada gilirannya, pemakaian kedua prinsip ini secara kaku justru menimbulkan ketidaktepatan dan kesulitan pemahaman. Dengan perkataan lain, kedua akibat ini disebabkan oleh kekurangcermatan dalam pemakaian bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia.

Kekurangcermatan pun tampak dalam pemilihan kata (diksi). Kata-kata yang dipilih kurang mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks, perbedaan nuansa makna

yang ada, dan pasangan kata dengan kata lainnya dalam kalimat.

Walhasil, temuan-temuan di atas berpangkal pada satu sebab, yaitu rendahnya penguasaan penerjemah akan bahasa Indonesia. Padahal, para ahli terjemah senantiasa menyaratkan agar penerjemah menguasai BS dan BP, bahkan BP harus lebih dikuasai daripada BS. Simpulan ini semakin tegas setelah terjemahan yang sulit dipahami itu disempurnakan dan diperbaiki dengan memperhatikan bangun kalimat, pilihan kata, dan panjang kalimat, sebagaimana tercermin dari tingginya prosentase tanggapan pembaca terhadap terjemahan alternatif (perbaikan).

Simpulan tersebut semakin menguatkan pandangan para ahli terjemah dan ahli bahasa ihwal keterpahaman nas. Sakri (1995:166–176) menegaskan bahwa keterpahaman nas itu dipengaruhi oleh panjang kalimat, bangun kalimat, pilihan kata, dan penempatan informasi. Pandangan ini selaras dengan penelitian Kemper dan Cheung (1992) yang menyimpulkan bahwa kerumitan kalimat itu ditentukan oleh tiga hal: (a) panjang kalimat, (b) jumlah sematan yang terdapat dalam kalimat, dan (c) bentuk sematan yang ada dalam kalimat itu. Kesimpulan ini bersifat ajeg setelah peneliti memvalidasi temuannya dengan penelitian lanjutan yang menelaah tingkat pemahaman pembaca atas kalimat yang rumit ini dan ketepatan pengucapannya.

Karena itu, Koda (1994) menetapkan – setelah dia mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pembaca – bahwa pengetahuan pembaca tentang ortografi, kosa kata, morfosintaksis, dan wacana sangat berpengaruh terhadap pemahamannya.

Demikianlah, rendahnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima menyebabkan rendahnya kualitas terjemahan yang ditandai oleh ketidaktepatan, kerumitan kalimat, dan kekurangcermatan dalam memilih kata. Menurut pembaca, terjemahan yang mudah dipahami memiliki beberapa ciri, yaitu (a) menggunakan struktur kalimat yang sederhana, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit, (b) memperhatikan ejaan, (c) menggunakan kosa kata yang lazim dipakai, (d) menjelaskan istilah khusus, dan (e) menghemat penggunaan kosa kata.

b. Implikasi Temuan terhadap Pengajaran Menerjemah

Secara substansial pengajaran menerjemah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah sistem bahasa dan budaya (Hewson dan Martin, 1991:211). Secara operasional, pengajaran ini bertujuan untuk (1) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang teori terjemah dan (2) memberi mereka pengalaman dalam menerjemahkan wacana

agama, keilmuan, sastra, ekonomi, dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitan nas. Pada gilirannya, pembelajar diharapkan memiliki keterampilan menerjemah, yaitu kemampuan mengungkapkan makna dan maksud nas sumber di dalam nas penerima dengan benar dan jelas.

Tujuan pengajaran di atas dapat dikembangkan melalui tiga pokok materi perkuliahan, yaitu (1) bahasa Arab dan bahasa Indonesia berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan. Namun, di sini hanya akan disoroti materi perkuliahan yang pertama karena aspek inilah yang bertalian erat dengan temuan penelitian, yaitu ketidakjelasan terjemahan karena rendahnya penguasaan bahasa Indonesia.

Pokok bahasan bahasa Arab dan bahasa Indonesia perlu dipilih terlebih dahulu. Pemilihan didasarkan pada hal-hal yang berkaitan erat dengan kepentingan penerjemahan, yaitu masalah struktur dan kosa kata. Di antara masalah struktur yang perlu disampaikan ialah pola-pola kalimat dari kedua bahasa (*al-anmâth al-lu-ghawiyah*), baik pola kalimat dilihat dari jenisnya maupun strukturnya. Temuan penelitian tentang transposisi menunjukkan bahwa struktur sintaktis bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Arab. Sebaiknya, unsur-unsur kesamaan ini disampaikan terlebih dahulu untuk dijadikan kompetensi dasar bagi pengembangan kemampuan selanjutnya. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan perkuliahan.

Selanjutnya bahan tersebut dapat disuguhkan dengan metode kontrastif. Pemakaian metode ini sejalan dengan hasil telaah Emery (1985) tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dia menegaskan bahwa analisis kontrastif terapan menyediakan kerangka kerja perbandingan bahasa dalam memilih informasi apa saja yang berguna bagi tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, dan penerjemahan.

Pokok bahasan lainnya ialah kosa kata. Temuan penelitian menunjukkan betapa pentingnya penguasaan penerjemah terhadap makna inti suatu kata, komponen-komponen semantis, persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun, dan konteks pemakaiannya. Karena itu, kosa kata dapat diajarkan melalui beberapa metode seperti berikut.

Pertama, dengan memperbandingkan kelompok kata yang serumpun sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984:79–80). Dia mengkontraskan kelompok kata yang memiliki kesamaan. Kosa kata dikelompokkan ke dalam satu kategori. Kemudian ditelaah ciri-ciri persamaan dan perbedaan makna antara dua kata yang dikontraskan itu. Ciri-ciri itu berupa komponen-komponen makna, sehingga diketahuilah konsep utama masing-masing kata yang dibandingkan.

Kedua, melalui konteks. Kebaikan cara ini dikuatkan oleh Fisher (1994) yang

melakukan eksperimen ihwal pengajaran kosa kata. Dia membandingkan pengajaran kosa kata melalui konteks dan melalui kamus. Dia menyimpulkan bahwa belajar kosa kata baru melalui konteks lebih efektif daripada melalui kamus.

Penguasaan mahasiswa terhadap bahasa sumber dan bahasa penerima perlu dilakukan melalui kegiatan penerjemahan. Kuranglah tepat jika kemampuan itu diukur melalui pengetahuan teoretis belaka. Menurut beberapa ahli (Larson, 1984; Nida, 1982; dan Suryawinata, 1982) fokus evaluasi terjemahan adalah ketepatan dan kejelasan terjemah. Ini berarti bahwa mahasiswa yang berkemampuan baik ialah yang dapat menerjemahkan nas sumber dengan benar dan jelas.

Bahan evaluasi yang diberikan berupa unit-unit terjemah yang merentang mulai dari ungkapan lengkap, kalimat, dan wacana yang utuh. Penilaian ketepatan didasarkan atas kesesuaian terjemahan dengan ide pokok atau amanat bahasa sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan penilaian kejelasan terjemahan didasarkan atas kerumitan atau kesederhanaan struktur kalimat, ketepatan pemakaian ejaan, dan pemilihan kosa kata. Demikianlah ciri-ciri terjemahan yang jelas sebagai temuan penelitian ini.

Simpulan dan Saran

Dari paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa dilihat dari aspek ketepatan, pada umumnya terjemahan surat Ali Imran yang diambil dari *Al-Qur`an dan Terjemahnya* terbitan Depag adalah **cukup tepat**. Namun, para pembaca memandang terjemahan itu **kurang jelas**. Artinya, terjemahan tersebut cukup sulit untuk dipahami maknanya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan penerjemah dalam bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan itu tampak pada struktur kalimat yang rumit, diksi yang kurang tepat, pemakaian tanda baca yang tidak cermat, dan kalimat yang panjang-panjang. Menurut pembaca, terjemahan yang mudah dipahami ialah yang memiliki struktur kalimat yang sederhana, memperhatikan ejaan, dan memilih kosa kata yang tepat dan lazim dipakai.

Kesimpulan di atas berimplikasi pada pengajaran menerjemah, yaitu bahwa mata kuliah menerjemah hendaknya mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan tiga pokok materi perkuliahan: (1) bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan. Jadi, pengajaran menerjemah ialah pengajaran dua bahasa sekaligus.

Pustaka Rujukan

- As-Shabuni, M..A. (1999). *Shafwatut Tafâsîr*. Beirut: Dar al-Qur`ân al-Karîm.
- Audah, A. (1996). "Masalah Penerjemahan Arab-Indonesia". *Berita Buku* (8), 56, 27-29.
- Kemper, S. dan Cheung. (1992). "Competing Complexity Metrics and Adults' Production of Complex Sentences". *Applied Psycholinguistics*, 13 (1), 53-76.
- Dewan Penerjemah Al-Qur`an. (1413 H.). *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Madinah: Komplek Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd.
- Damono, S.D. (1996). "Mutu Buku-buku Terjemahan Masih Rendah". *Berita Buku* (8), 56, 19-26.
- Emery, P.G. (1985). "Aespects of English Arabic Translatioun: a Contrastive Study". *Arab Journal Of Language Studies*. Khartoum International Institute of Arabic.
- Frasher, J. (1993). "Public Account: Using Verbal Protocols to Invetigate Community Translation". *Applied Linguistics*, 14, 325-341.
- Hewson, L. and Martin, J. (1991). *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.
- Jassin, H.B. (1991). *Al-Qur`nul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Jambatan.
- Koda, K. (1994). "Second Language Reading Research: Problems and Possibilities". *Applied Psycholinguistics*, 15 (1), 1-28.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Crass-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Mansur, M. (1988). *Studi Kritis terhadap Al-Qur`an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia*. Draf Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nida, E.A. and Taber, C. (1982). *The Theory and Practise of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Rahmat, A.S. (1986). *Interferensi Struktur Bahasa Arab dalam Terjemahan Al-Qur`an Terbitan Departemen Agama*. Bandung: IKIP.
- Republika. (1996). "Surat Pembaca". Jakarta: PT Abdi Bangsa.
- Sakri, A. (1995). *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suryawinata, Z. (1982). *Analisis dan Evaluasi terhadap Terjemahan Novel Sastra The Adventures of Huckleberry Finn dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Disertasi FPS IKIP, IKIP Malang: tidak diterbitkan.
- Yunus, B. (1989). *Suatu Kajian tentang Teori-teori Penerjemahan serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa*. Disertasi FPS IKIP, IKIP Jakarta: tidak diterbitkan.

Riwayat Hidup

Syihabuddin dilahirkan di Ciamis tanggal 20 Januari 1960. Pendidikan terakhirnya adalah doktor pendidikan dengan disertasi tentang menerjemah. Dia bekerja sebagai staf pengajar di Prodi Bahasa Arab, FPBS, UPI dan sebagai penerjemah lepas untuk beberapa penerbit.